



Vol. 1 No. 1 Tahun 2023

**TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization**

*https: jurnal.staispa.ac.id/tembayat*

---

**METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENGUATAN KARAKTER YANG *KHODIMUL ILMI KHODIMUL UMMAH***

***Oleh: Rima Ronika***

*ronikarimal@gmail.com*

Abstrak

Wacana tentang penguatan karakter menjadi hal penting saat ini. Berbagai macam upaya pendidikan dan pembinaan dilakukan agar generasi mendatang memiliki karakter yang kuat melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara berbagai pihak. Sederhananya generasi yang berkarakter adalah yang memiliki kecukupan ilmu dan kecakapan dalam bersosialisasi kemasyarakatan, dalam istilahnya adalah *Khodimul Ilmi Khodimul Ummah*. Hal ini sejalan dengan pemikiran metafisika Muhammad Iqbal mengenai konsep insan kamil. Oleh karena itu penelitian ini memiliki rumusan permasalahan yaitu: bagaimana metafisika Muhammad Iqbal dan bagaimana relevansinya terhadap penguatan karakter yang *Khodimul Ilmi Khodimul Ummah*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran metafisika Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap penguatan karakter generasi muda yang *Khodimul Ilmi Khodimul Ummah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang deskriptif analitis dengan pendekatan kepustakaan. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk menjadi *insan al-Kamil*, manusia yang sempurna. Insan (dalam penyebutan Iqbal disebut sebagai *Khudi*) yang sempurna adalah yang dapat mengetahui posisi diri selain sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai individu yang berkualitas, dapat dibentuk melalui keilmuan yang kuat, sedangkan sebagai makhluk sosial dapat dilihat dari kebermanfaatan ilmunya bagi masyarakat.

**Keyword:** *Muhammad Iqbal, Khudi, Insan al-Kamil, Khodimul Ilmi Khodimul Ummah.*

## Pendahuluan

Mengamalkan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain adalah satu diantara ajaran yang diutamakan. Penyampaian ilmu (penjelasan atau arahan) kepada orang lain dapat menjadi perantara orang tersebut diberikan hidayah oleh Allah SWT. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan oleh pelakunya. Untuk itu orang yang berilmu harus memberikan manfaat kepada seluruh umat dengan cara mengajarkannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist, yaitu: “Jika seorang anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali 3 hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendo’akannya” (HR Muslim).

Untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat tidak harus menjadi guru, dosen, ustadz, kyai, syekh atau penyebutan yang lain, namun setiap orang bisa menyebarkan ilmunya meski hanya sedikit. Semakin banyak orang mempunyai ilmu, maka semakin banyak pula peluangnya membawa kebermanfaatannya kepada lingkungannya. *Khadimul ilmi*, adalah sebutan yang biasa disampaikan untuk menggambarkan spirit berburu keilmuan dan spirit dalam menyebarkan ilmu.

Kedudukan, status dan kualitas manusia, ditentukan oleh dirinya sendiri. Setiap manusia dibekali oleh Allah dengan potensi yang seimbang, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahan. Sebagai potensi untuk mengembangkan dirinya, manusia diberikan akal dan pikiran serta kemauan, kehendak dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan kejadian fisik dan mentalnya yang sangat sempurna. Baik dan buruknya seseorang, hina dan mulianya, tergantung pada perjuangannya dalam mengusahakan kemuliaan dan menghindari kehinaan. Seorang mukmin yang ilmunya bermanfaat, lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari seorang mukmin yang lemah ilmu dan tidak memberikan manfaat.

Kebermanfaatannya ilmu yang diajarkan tidak lepas dari istilah yang lain, yaitu *khadimul ummah*, menjadi pelayan ummat atau membawa kemanfaatan kepada masyarakat. Sehingga sebagai manusia seharusnya ber-*khadimul ilmi khadimul ummah*, menjadi pelayan ilmu dan pelayan ummat, guna menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*. Muhammad Iqbal<sup>1</sup> menyebutkan, untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan, seseorang harus “taat” dengan aturan-aturan Tuhan dan harus mampu mengendalikan diri, dengan dua kondisi itu kekhalifahan Tuhan dapat dijalankan, dan eksistensi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi diteguhkan. Tidak semua manusia mampu menjadi wakil Tuhan. Untuk menjadi wakil Tuhan yang sesungguhnya dibutuhkan syarat-syarat tertentu.

Kesadaran akan diri sebagai khalifah dan pengabdian sebenarnya merupakan jalan untuk meneguhkan eksistensi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesadaran diri sebagai khalifah merupakan motif pengabdian yang total (biasa dikenal dengan sebutan insan al-Kamil). Satu diantara tokoh yang dikenal dengan pemikirannya tentang *insan al-Kamil* adalah Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal adalah tokoh yang sudah tidak asing, terutama dalam bidang filosofi dan pemikirannya telah menginspirasi gerakan pembaruan Islam, Iqbal dikenal memiliki wawasan budaya filosofis yang luas. Iqbal mengambil pandangan filsafat Barat dan menyesuaikannya dengan Islam. Ketika Iqbal menentang metafisika mistik, dia menampilkan diri lebih sebagai seorang tokoh anti “sistem”. Pendekatan anti sistemnya berkembang dalam bentuk sebuah sistem yang dikenal dengan “filsafat diri”. Filsafat ini mempunyai sebuah

<sup>1</sup> Iqbal, Muhammad, 1934, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, London: Oxford University Press.

metafisika, teori pengetahuan dan teori pengetahuan yang khas.<sup>2</sup>

Muhammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang masuk wilayah Pakistan) pada 9 November 1877 M bukan 22 Februari 1873 seperti yang banyak diketahui selama ini.<sup>3</sup> Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kashmir, yang terkenal dengan kebijaksanaan *rum* dan *tabriz* nya,<sup>4</sup> dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kashmir.<sup>5</sup> Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, dan nenek moyangnya tersebut masuk Islam di bawah bimbingan Syeikh Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.<sup>6</sup>

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Syeikh Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang Ulama.<sup>7</sup> Setelah itu Iqbal dimasukkan ke sebuah surau untuk mengikuti pelajaran Al Qur'an dan menghafalkannya serta menerima pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut. Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Iqbal yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta diketahui kecerdasannya oleh gurunya, yaitu Maulana Mir Hasan,<sup>8</sup> seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad. Mir Hasan, sebagai guru dari Muhammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikan dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya Iqbal. Sejak sekolah di Sialkot pula, Iqbal sudah menampakkan bakat mengubah syair dalam bahasa Urdu.<sup>9</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal hijrah ke Lahore,<sup>10</sup> untuk melanjutkan studinya di Government College sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897. Kemudian ia mengambil program *Masters of Arts* (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewanya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir.<sup>11</sup> Di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong pemuda Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris.<sup>12</sup>

<sup>2</sup> M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contributions to the History of Muslim Philosophy*, terj. Haidar Bagir, *Metafisika Persia*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1990), hlm. 17.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan: *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), XI

<sup>4</sup> Mohammad Iqbal, *The Secrets of The Self: A Philosophical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson (Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar, 1950), hlm. 14.

<sup>5</sup> Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta: PT. Triputra Masa, 1984), hlm. 179

<sup>6</sup> Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'i Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 13.

<sup>7</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 182.

<sup>8</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Gresindo, 2003)

<sup>9</sup> Lutfi Rachman, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, (April, 1992), hlm. 4.

<sup>10</sup> Lahore pada masa itu merupakan sebuah kota besar, pusat kegiatan intelektualisme, dimana mana didirikan perkumpulan-perkumpulan sastra dan sering di Lahore diadakan pula simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dan persajakan.

<sup>11</sup> Lihat Muhammad Iqbal, *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1992), h. 27. Lihat juga Danusiri, *Epistimologi...*, hlm. 4

<sup>12</sup> Khalifat Abdul Halim, *Renaissance...*, hlm. 1615. Lihat juga dalam Hasyimsyah Nasution,

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di Oriental College, Lahore, pada bidang bahasa Arab.<sup>13</sup> Kemudian pada tahun 1905 Iqbal meninggalkan Lahore dan hijrah ke Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas Cambridge sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson.<sup>14</sup> Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 Iqbal pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas Munich, di Universitas ini Iqbal mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul “The Development of Metaphysics in Persia” (Perkembangan Metafisika Persia).<sup>15</sup> Dr. Sir. Muhammad Iqbal meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.<sup>16</sup>

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya terdapat dalam beberapa bahasa, ada yang ditulisnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, ada pula yang ditulis menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah dialih bahasakan ke berbagai bahasa, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain. Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, juga menguasai bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.<sup>17</sup>

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, karya-karyanya mencakup prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut rincian beberapa dari karya-karya Iqbal : *Ilm Al Iqtishad*, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), *Rumuz-i Bekhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), *Payam-i Misyriq* (Sebuah Pesan dari Timur), *Bang-i Dara* (Genta Lonceng), *Zabur-i 'Ajam* (Taman Rahasia Baru), *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (dalam bentuk prosa), *Javid Nama*, *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?*, *Musafir*, *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril), *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa), *Ar Magham-i Hijaz* (Hadiah dari Hijaz).

Satu diantara bentuk pengakuan dunia terhadap pemikiran Muhammad Iqbal, adalah dengan munculnya sebuah perkumpulan yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik pribadi maupun pemikiran- pemikirannya, kelompok ini disebut dengan “Masyarakat Iqbal” (Iqbal Society).<sup>18</sup> berkaitan dengan hal itu telah dihasilkan kurang lebih empat puluh buah buku. Demikian pula halnya berbagai makalah mengenainya telah banyak ditulis. Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama Iqbal, yang menerbitkan makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak Iqbal.

## Metafisika Muhammad Iqbal

---

Filsafat Islam..., hlm. 182

<sup>13</sup> Sudarsono, Filsafat..., hlm. 105

<sup>14</sup> John L. Esposito, “Muhammad Iqbal and The Islamic State”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New York : Oxford University Press), hlm. 176.

<sup>15</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm. 220.

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasautra, 2008),

VIII

<sup>17</sup> *Ibid.*, XXXV-XXXVI

<sup>18</sup> H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 104.

Inti tasawuf adalah hubungan “langsung” manusia-Tuhan. Dasar adanya tasawuf, adalah adanya Tuhan dan manusia. Dalam konteks tasawuf, realitas itu difahami sebagai Tuhan dan bukan tuhan. Keyakinan metafisik tentang realitas merupakan dasar yang fundamental bagi hubungan itu. Corak tasawuf yang dipraktikkan sufi sangat dipengaruhi oleh keyakinan/konsep metafisik, yakni keyakinan tentang Tuhan, manusia, dan alam (ruang dan waktu). Memahami corak pemikiran Iqbal tentang tasawuf harus difahami terlebih dahulu konsep metafisika Iqbal, yakni pandangannya tentang Tuhan, manusia, dan alam (ruang dan waktu), serta relasi di antara ketiganya. Kunci dalam memahami metafisika Iqbal adalah filsafatnya tentang “khudi”.<sup>19</sup>

#### Pandangan Iqbal tentang Tuhan

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Tuhan dapat dibagi dalam tiga bagian. Sebagai dasar dalam pengelompokkan dalam ketiga bagian tersebut agar dekat dengan keaslian dan keterpengaruhan periode waktu yang dijalani Iqbal. Fase pertama berlangsung mulai dari tahun 1901 M hingga kira-kira tahun 1908 M, pada fase ini Iqbal meyakini Tuhan sebagai suatu keindahan yang abadi, yang ada tanpa tergantung pada dan mendahului segala sesuatu dan karena itu menampakkan diri dalam semua itu.<sup>20</sup>

Iqbal memulai mendekati konsepsi ketuhanan dengan konsepsi bahwa Tuhan adalah sebagai keindahan Abadi yang ada dan tidak tergantung pada sesuatu dan mendahului segalanya. Sebagai keindahan abadi, Tuhan menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, pada burung-burung dan bintang-bintang. Sebagai Pusat Keindahan, Dia memberi daya tarik pada segala sesuatu. Daya tarik inilah yang menjadikan semua ciptaan bergerak mengikuti arus sumber utama keindahan. Proses alami menuju pusat kinilah yang disebutnya sebagai Gerak Kenabian, yaitu suatu kesadaran yang disebutnya sebagai sebuah proses konstruksi kehidupan yang terus-menerus tanpa henti bergerak menuju kesempurnaan.<sup>21</sup>

Fase kedua pemikiran Iqbal pada era tahun 1908-1920 M. pada fase ini pemahaman Iqbal berubah antara keindahan sebagaimana tampak pada periode pertama yang cinta kepada keindahan sebagaimana bahwa Iqbal menyebut keindahan sebagai sesuatu yang kekal dan efisien serta kausalitas akhir dari segala cinta, gerakan dan keinginan. Tetapi pada fase kedua, terjadi pergeseran sikap. *Pertama*, suatu kesangsian dan kemudian berubah menjadi semacam pesimisme yang menyelinap ke dalam dirinya mengenai sikap kekal dari keindahan dan efisiensinya serta kausalitas. Pada fase ini pemikirannya dibimbing oleh konsep tentang pribadi (*self*) yang dianggap sebagai pusat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, usaha, keputusan, kekuatan dan aksi.<sup>22</sup>

Menurut pandangan Muhammad Iqbal, Tuhan sebagai Ego Mutlak adalah “Hakekat sebagai suatu keseluruhan”, dan sebagai hakekat suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual. Tuhan adalah “suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organis-Nya untuk suatu tujuan konstruktif.”<sup>23</sup> Pada fase ketiga pemikiran Iqbal

<sup>19</sup> Mustafa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: BP Filsafat UGM, 2005), hlm. 55.

<sup>20</sup> Syarif, M.M., 1984, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, hlm.8

<sup>21</sup> Iqbal, Muhammad, 1934, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, London: Oxford University Press, hlm. 206.

<sup>22</sup> Syarif, M.M., 1984, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, hlm. 34

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 37

dimulai sejak tahun 1920 hingga tahun 1938 atau tahun wafatnya Iqbal. Masa ketiga ini dianggap sebagai masa kedewasaan dari pemikiran Iqbal itu sendiri. Iqbal mengumpulkan unsur-unsur dari sintesisnya dan kini menghimpunnya dalam suatu sistem yang menyeluruh. Menurutnya, Tuhan adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam artian suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap sebagai ego karena seperti manusia.<sup>24</sup>

Pengalaman keagamaan menjadi alat untuk mengetahui keberadaan Tuhan karena ia bersumber dari ego manusia. Watak esensi dari ego sebagaimana halnya ruh bagi badan, selalu bergerak menuju Tuhan sebagai pusat dari segala ego/Ego Mutlak. Realitas eksistensi intuisi manusia terletak dalam sikap keterpimpinan ego dari yang Ilahi. Iqbal sepenuhnya membenarkan bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman agama akan sepenuhnya memberi kepuasan secara rasional, karena ia telah menunjukkan satu pandangan yang sesungguhnya, sebagai dasar utama dari seluruh pengalaman. Pengalaman religius tersebut telah membuktikan keberadaan suatu Kehendak Kreatif yang mencakup akal dan jiwa manusia yang kemudian dinamakan Iqbal 'suatu diri' (ego), dan ia merupakan Diri Mutlak atau Ultimate Ego yang al-Qur'an memberi nama Allah.<sup>25</sup>

#### Pandangan Iqbal tentang manusia

Filsafat Muhammad Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Hal itu di mungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar.<sup>26</sup> Hidup adalah sesuatu yang terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk senantiasa menerima cahaya-cahaya baru dari realitas yang tak terbatas yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. «*Nature not as something static, situate in an infinite void, but a structure of interrelated event out of whose mutual relations arise the concept of space and time. And this is only another way of saying that space and time are interpretations which thought puts upon the creative activity of the Ultimate Ego*».<sup>27</sup>

Menurut Iqbal kepribadian kita sesungguhnya adalah perbuatan. Watak esensial ego, sebagaimana halnya ruh dalam konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Ilahi. Artinya realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan, dan apresiasinya. Maka ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau, sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Jalinan kesatuan organis dari keadaan-keadaan mental itulah yang merupakan manifestasi dari ego, Iqbal kadang menyebut Ego dengan istilah *khudi*.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Iqbal, Muhammad, 1981, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab hlm. 73.

<sup>25</sup> Syarif, M.M., 1984, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, hlm. 36.

<sup>26</sup> Nasution, Hasyimsyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.. hlm. 200.

<sup>27</sup> Iqbal, Muhammad, 1934, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, London: Oxford University Press.. hlm. 61

<sup>28</sup> Nasution, Hasyimsyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.. hlm. 185-186.

*Khudi* dalam bahasa Parsi berarti pribadi. Yaitu pribadi-pribadi yang sempurna. Salah satu peristiwa yang bersejarah dalam kehidupan Iqbal adalah ketika penerbitan *Asar-I chudi* ditahun 1915, dimana Iqbal memaparkan ajarannya mengenai diri manusia (*human ego*). Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada para pribadi sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam jiwa. Maka menurut Iqbal pribadi sejati adalah bukan yang menguasai alam benda tetapi pribadi yang dilingkupi Tuhan kedalam *khudi*-nya sendiri. Maka sifat dan pikiran pribadi atau *khudi* ialah: tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh atau fisik, hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian atau jiwa, Kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik.<sup>29</sup>

Banyak dalam literatur Persia dan Urdu, istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan (*pemp*), akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas dan individualitas. Dengan konsep *Khudi*, Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu *entitas real* dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh organisasi kehidupan insan. Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri adalah *real* dan berada dalam bentuk individu. Setiap hal termasuk manusia memiliki *khudi*. *Khudi-khudi* itu memiliki kualitas yang berjenjang. *Khudi* taraf terendah adalah *khudi* benda-benda fisik yang telah berhenti berproses; dan *khudi* tertinggi adalah *khudi* Tuhan atau *Khuda*. *Khudi* manusia itu belum jadi, berada dalam proses penyempurnaan diri.<sup>30</sup>

Satu karakteristik terpenting ego, disamping karakteristik lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya. Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri.<sup>31</sup> Di sinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.<sup>32</sup> Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Sebagaimana yang digambarkan Iqbal dalam sajaknya:

*Segala sesuatu dipenuhi luapan untuk menyatakan diri  
Tiap atom merupakan tunas kebesaran!  
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian  
Dengan menyempurnakan diri...  
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!  
Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung  
Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi  
Engkaulah semata...  
Realitas di Alam Semesta*

<sup>29</sup> Iqbal, Muhammad, 1966, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>30</sup> Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Iqbal", *Hermineutika: Jurnal Kajian Interdisipliner*, 2, (Juli-Desember, 2004), h. 216

<sup>31</sup> Iqbal, *Rekonstruksi...*, h. 105

<sup>32</sup> Nasution, *Filsafat Islam*, h. 194.

*Selain engkau hanyalah maya belaka*<sup>33</sup>

Berdasarkan sajak Iqbal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arti yang sebenarnya adalah yang mampu menyatakan “inilah aku!”, yaitu pada tingkatan ‘aku’ yang menentukan martabat dari sesuatu dalam ukuran wujud. Dan ego atau *Khudi* di sini mempunyai kekuatan yang mengarah pada kerja aktif bagi pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ‘aku’ yang bergejolak yang akan selalu mencari pembaharuan dan sebagainya ke arah yang benar, sehingga terciptalah jaminan bahwa ‘aku’ mampu tampil sebagai pemimpin alam semesta (khalifah), dan akhirnya mencapai tahap Insan al-Kamil atau insan (‘aku’) yang sempurna.

## Pandangan Iqbal tentang Alam (Ruang dan Waktu)

Tuhan sebagai keindahan Abadi adalah penyebab gerak segala sesuatu. Kekuatan pada benda-benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, essensi dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air. Demikianlah, Tuhan adalah seperti matahari dan individu adalah seperti lilin, dan nyala lilin hilang di tengah cahaya. Seperti balon atau bunga api, kehidupan ini bersifat sementara tidak hanya itu bahkan keseluruhan mewujudkan atau eksistensi adalah suatu yang fana.<sup>34</sup>

Pemikiran Iqbal tentang alam semesta tidak terlepas dari pemikirannya tentang Tuhan dan Diri manusia. Karena itu, sesungguhnya alam semesta bagi Iqbal merupakan salah satu sarana pembahasan dalam hubungannya dengan adanya Tuhan dan manusia, sehingga ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pemikiran Iqbal. Iqbal memandang alam semesta bukanlah satu kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam bagi Muhammad Iqbal merupakan satu kesatuan struktur dan peristiwa atau suatu cara tingkah laku yang sistematis dan organis dari Diri Mutlak (Ego Absolut). Alam juga menggambarkan tabiat terhadap diri manusia sebagai kegiatan kreatif Tuhan. Bagi Iqbal, Alam musti dipahami sebagai suatu organisme yang selalu tumbuh tidak mempunyai batas-batas yang berkesudahan, kecuali adanya *imanensi* yang menjiwai dan yang memelihara keseluruhan tersebut dengan cara evolusi yang digambarkan sebagai suatu gerak menanjak yang teratur dari individu yang paling sederhana, yaitu kepribadian manusia menuju pada realitas Absolut (Ego Mutlak), yaitu Tuhan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, bagi Iqbal alam semesta bukan sebagai suatu produk yang sudah selesai dan lengkap, tetapi sedang berada dalam tahap-tahap penyempurnaan. Penciptaan alam bukanlah penciptaan yang final. Menurut Iqbal penciptaan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sedang manusia berada di dalam turut ambil bagian dalam proses tersebut, sehingga akan selalu berproses dengan menciptakan situasi-situasi dan produk-produk baru. Alam semesta sebagai kumpulan ego-ego menurut Iqbal merupakan wadah keinginan-keinginan untuk selalu melakukan perubahan-perubahan yang baru dalam kehidupan ini. Alam semesta sesungguhnya selalu berada dalam *becoming* (menjadi). Ini disebabkan adanya aktivitas ego-ego yang berkelanjutan dalam alam, sehingga kehidupan dalam alam selalu

<sup>33</sup> Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal...*, h. 26.

<sup>34</sup> Syarif, M.M., 1984, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung : Mizan.

<sup>35</sup> Iqbal, Muhammad, 1996, *Pesan dari Timur*, terj. Abdul Hadi WM, Bandung: Pustaka. Hlm. 66.

merupakan suatu perjalanan tanpa akhir.<sup>36</sup>

Alam seperti yang terlihat, menurut Iqbal bukan benda materi murni yang menempati ruang hampa. Alam semesta merupakan struktur-struktur peristiwa, model perilaku yang sistematis dan bersifat organis. Alam merupakan perilaku Diri Tuhan (Ego Absolut) seperti halnya karakter untuk ego manusia. Disinilah Iqbal membandingkan watak ego manusia dengan watak alam. Keteraturan alam ini merupakan perilaku Allah, demikianlah gambaran al-Qur'an, sebagaimana dikutip Iqbal.<sup>37</sup> Alam dapat difahami dengan memahami ruang dan waktu. Dalam pandangan Iqbal, ruang itu tidak statis tetapi dinamis; dan waktu adalah rangkaian gerak.

#### Relasi Hubungan Tuhan-Manusia-Alam

Realitas yang ada menurut Iqbal merujuk pada Wujud Tuhan, Manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari Realitas absolut, Wujud absolut atau Ego Mutlak. Dengan demikian, Realitas absolut, Wujud absolut atau Ego Mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya, Realitas Absolut atau Ego Mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas Mutlak atau wujud Super Ego juga mengandung didalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya, tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas. Di sinilah, kata Iqbal relasi antara Realitas Mutlak atau wujud Super Ego dengan ego-ego terbatas yang sesungguhnya.<sup>38</sup>

Dalam puisi, prosa maupun essainya, Iqbal kerap berbicara tentang "ke-diri-an Tuhan" dan menjelaskan Tuhan sebagai Ego mutlak. Bagi Iqbal, nama Allah itu sendiri, sebagaimana Tuhan sendiri memanggil diri-Nya dalam al-Qur'an, merupakan gambaran karakter personalitas-Nya. Untuk menekankan karakter individualitas Ego mutlak ini, al-Qur'an (lihat surat al-Ikhlâs) menyebut-Nya dengan Allah dan membatasinya bahwa Dia adalah Esa; segalanya tergantung kepada-Nya; Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakan; dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Surat tersebut menurut Iqbal adalah bukti yang tegas dari individualitas Tuhan, Sang Ego Yang Mutlak. Iqbal memandang secara seimbang bahwa pengalaman panteistik manusia dengan Tuhan tidak membuat lebur ego manusia, justru ego manusia semakin otentik. Filsafat Ketuhanan Iqbal di sini justru lebih memperkuat eksistensi ego manusia, sehingga pemikirannya lebih bersifat panenteisme. Panenteisme merupakan konsep ketuhanan yang menitik beratkan pada semua di dalam Tuhan, bukan semua adalah Tuhan sebagaimana panteisme.<sup>39</sup>

Iqbal dalam menjelaskan eksistensi Tuhan menekankan pada eksistensi Realitas absolut/realitas ultim, dalam hubungannya dengan manusia dan alam.<sup>40</sup> Relasi manusia-Tuhan, manusia itu mitra Tuhan. Alam adalah wadah bagi realisasi kemitraan manusia Tuhan. Itulah mengapa Iqbal berpandangan alam semesta itu dinamis, tidak ada ruang bersifak tetap, waktu

<sup>36</sup> Iqbal, Muhammad, 1995, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayoeb, Bandung: Mizan. Hlm. 20.

<sup>37</sup> Iqbal, Muhammad, 1981, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab hlm. 56-57.

<sup>38</sup> Iqbal, Muhammad, 1981, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab hlm. 38-39.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 62.

<sup>40</sup> Ja'far, Suhermanto. 2015. Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, hlm. 86.

adalah rangkaian gerak.

### **Metafisika Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Khodimul Ilmi Khodimul Ummah**

Abdurrahman An-Nahlawi,<sup>41</sup> mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi : *Pertama*, Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya. *Kedua*, Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah SWT yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan.

*Ketiga*, Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dibekali dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis manusia, kecuali jika manusia mau mendekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.<sup>42</sup>

Menurut Sardar Jafri, sumbangan terbesar Iqbal adalah proses pemahaman yang dilakukannya tentang manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna.<sup>43</sup> Pemahaman ini, yang oleh Iqbal disebut dengan *Khudi*. Konsep tentang *Khudi* ini, merupakan konsep dasar dan menjadi pondasi bagi seluruh bangunan pemikiran Iqbal.<sup>44</sup>

Salah satu syairnya yang menggambarkan tentang *khudi* ini adalah sebagai berikut:

*Lantaran kehidupan alam semesta lahir dari kekuatan khudi  
Kehidupan ini diukur dari kekuatan ini  
Bila setetes air menyimak makna khudi  
Wujudnya yang berharga menjelma menjadi mutiara  
Namun seperti rerumpunan menemukan sarana pertumbuhan dalam  
dirinya sendiri  
Cita-citanya 'kan membelah dada taman sari  
Karena bumi teguh berdiri atas kekuatan sendiri  
Sang rembulan mengitarinya 'nantiasa*

<sup>41</sup> An Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995)

<sup>42</sup> Rifat Syauqi Nawawi, Konsep Manusia Menurut al-Qur'an, dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), hlm. 11

<sup>43</sup> Ali Sardar Jafri, Commemorative Volume, (New Delhi : All Indian Iqbal Centenary Celebratio Committee, 1977), hlm. 12 – 13.

<sup>44</sup> K.G Sayyidan, Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan, hlm. 11 – 17.

*Kekuatan mentari yang lebih besar tinimbang bumi  
Membuat bumi sasaran mata san Mentari  
Bila kehidupan mengghimpun kekuatan dari Khudi  
Sungai kehi'kan meluas menjadi samudra kehidupan.*

Feroza Hassan mengomentari puisi di atas dengan jelas bahwa “esensi *khudi* dalam kekuatan, ketekunan, dan kepastian penciptaan. “Sudah menjadi suratan nasib”, kata Iqbal, “manusia ikut ambil bagian dengan cita-cita lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri seperti juga terhadap alam.<sup>45</sup>

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.<sup>46</sup> Maksud Iqbal di atas adalah bahwasannya insan itu harus berani mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin alam ini. Dan andaikata insan itu tidak pernah mau aktif untuk mengembangkan kekayaan batinnya, maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.<sup>47</sup> Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya agar selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang terdalam bagi kehidupannya sendiri. Maka yang sesuai dari *Insan al-Kamil* di sini adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalunya semaksimal mungkin, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal *Insan al-Kamil* adalah *insan mukmin* yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi insan yang dimilikinya. Hanya insan sendiri yang bisa mendorong dirinya untuk menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.<sup>48</sup>

Setiap insan harus mempunyai cinta, cinta mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat yang kuat. Jika cinta sudah dapat memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi. Cinta di sini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani.<sup>49</sup> Dengan konsep cinta yang seperti ini, akan dapat memanusiation manusia dalam derajat yang sesungguhnya. Karena sejatinya semua ciptaan Tuhan adalah bentuk manifestasi Tuhan itu sendiri. Begitu juga dengan manusia, yang merupakan satu-satunya makhluk yang mendapat amanah besar dari Tuhan untuk memimpin dan memikul dunia (sebagai khalifah).

Cinta juga dapat terwujud dalam sebuah sikap toleransi. Toleransi menurut Iqbal adalah sikap menghargai (*respect*) kepada kebenaran dan cinta akan keinsanan serta tidak menyetujui sikap gaduh yang berpegang kepada loyalitas dan ajaran-ajaran yang sempit picik serta bersifat sekteris (pengkotak-kotakan).<sup>50</sup>

<sup>45</sup> Parveen Feroza Hassan, *The Policil Philshopy*, hlm. 159.

<sup>46</sup> Iqbal, *Membangun Kembali...*, hlm. 15.

<sup>47</sup> Iqbal, *Rekonstruksi...*, hlm. 19.

<sup>48</sup> Danusiri, *Epistimologi Iqbal*, hlm. 134.

<sup>49</sup> Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 211.

<sup>50</sup> Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal...*, hlm.133.

Toleransi menurut ajaran Muhammad Iqbal terlahir dari suatu kekuatan, bukan karena sikap lemah. Toleransinya adalah toleransi orang yang beriman, penuh kepercayaan pada diri sendiri serta dijalin dengan rasa kasih sayang, akan tetapi di samping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat-sifat tersebut pada orang lain.<sup>51</sup> Dalam perspektif inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya serta semangat keagamaan sejati, seperti yang tertuang pada puisinya dalam kitab *Javid Nama*:

*Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan,  
Berpangkal pada pengabdian,  
Berujung pada kasih.  
Adalah dosa untuk menghamburkan sumpah serapah,  
Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah.  
Apakah “Adamiyah” itu?  
Apakah inti keinsanan?  
Inti keinsanan adalah menghormati keinsanan!  
Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani!  
Insan ialah penuh cinta  
Melangkah di jalan Allah  
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat.  
Bila hati bertiada kasih,  
Apa gerangan akan terjadi?  
Hati akan terkunci rapat-rapat,  
Terbelenggu di penjara tanah liat.  
Padahal seluruh Semesta  
Adalah tempat hati bertahta!<sup>52</sup>*

Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”. Menurut beliau pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.<sup>53</sup>

Itulah mengapa, di dalam setiap pemikiran-pemikirannya, Iqbal selalu bicara tentang kekuatan *Khudi* (Ego). Ego atau *Khudi* di sini bukanlah bermakna keangkuhan dan kesombongan seorang manusia, melainkan merupakan konsep diri atau individu yang harus terus menerus dikembangkan sampai kepada tingkatannya yang tertinggi. Kekuatan dari *Khudi* ini adalah kekuatan dari dewasanya keadaan diri seorang manusia yang telah lama berproses dalam kehidupannya. Bagi Iqbal, tujuan setiap manusia itu memang haruslah mengarah kepada konsep *Insan al-Kamil*. Dan tujuan ini tidak akan pernah dapat tercapai manakala konsep diri atau *Khudi* seorang manusia tidak mempunyai kekuatannya yang sesungguhnya. Kekuatan sebenarnya dari *Khudi* seorang manusia yang telah cukup berproses dalam kehidupannya, digambarkan Iqbal mampu mengubah takdirnya sendiri. Ilmu pengetahuan, adalah satu

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 134

<sup>52</sup> Iqbal, Rekonstruksi..., hlm. 168

<sup>53</sup> K. G. Saiyidain, Percikan..., hlm. 170.

diantara hal yang dapat memberikan kekuatan kepada *Khudi*.

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia menghantarkan manusia ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur'an, memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.<sup>54</sup>

Perbedaan antara manusia berilmu dan tidak berilmu dalam al-Qur'an, memberikan pelajaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada nabi dalam mengkasyafkan hukum Allah Ta'ala". Dengan ilmu, manusia akan terdidik karakter dan kepribadiannya, sehingga akan lebih membawa kemanfaatan yang lebih luas tidak hanya bagi dirinya, namun juga bagi lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila ada kombinasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan beriman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesedian untuk melakukan interaksi dengan sesamanya.

Islam mengajarkan bahwa, manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ajaran ini, manusia membangun hubungan antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturahmi akan memberikan kebaikan yaitu manusia dapat membangun ukhuwah antar sesamanya, dengan silaturahmi antar sesamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa.

Mengerti akan posisi diri dan jati diri, yang dibekali dengan agama dan juga ilmu, akan menjadikan manusia dapat menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi (*khodimul ilmi khodimul ummah*). Keseimbangan dari agama dan ilmu pengetahuan akan membawa

<sup>54</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali", Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung : Diponegoro, 1973), hlm. 15

kemanfaatan lebih luas. Tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, namun juga bagi lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Dengan akan terbentuk *insan al-kamil*.

### Kesimpulan

Menurut pemikiran Muhammad Iqbal, tujuan setiap manusia haruslah mengarah kepada konsep *Insan al-Kamil*. Dan tujuan ini tidak akan pernah dapat tercapai manakala konsep diri atau *Khudi* seorang manusia tidak mempunyai kekuatannya yang sesungguhnya. Kekuatan sebenarnya dari *Khudi* seorang manusia yang telah cukup berproses dalam kehidupannya, digambarkan Iqbal mampu mengubah takdirnya sendiri. Ilmu pengetahuan, adalah satu diantara hal yang dapat memberikan kekuatan kepada *Khudi*.

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Menurut Iqbal *Insan al-Kamil* adalah *insan mukmin* yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.

Proses pemahaman yang dilakukannya tentang manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Maka tolok ukur sebuah kualitas yang dimiliki oleh insan adalah terletak pada kebermanfaatannya ilmu yang dimilikinya. *Khodimul ilmi* dan *khodimul ummah* adalah serangkaian keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dari peran *insan al-Kamil*. Oleh karena itu, guna menciptakan kesempurnaan insan dan kesempurnaan alam maka seorang manusia semestinya menjadi pemburu ilmu dan memanfaatkan ilmunya bagi sebesar-besarnya kemaslahatan alam semesta.

### Daftar Pustaka

- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Azzam, Abdul Wahab, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, Bandung : Pustaka
- Bakker, Anton, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius
- Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawwuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Esposito, John L., 2001, *Muhammad Iqbal and The Islamic State*, dalam John L.
- Gibb, H.A.R., 1991, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 Jakarta: Rajawali
- Hakim, Khalifat 'abd al, 1996, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal, A History of Muslim Philosophy*, Jerman : Otto Horrossowitz
- Iqbal, Muhammad, 1934, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, London: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1966, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1981, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1995, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayoeb, Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1996, *Pesan dari Timur*, terj. Abdul Hadi WM, Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1950, *The Secrets of The Self : A Philoshopical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson (Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1982, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta : Tintamas
- \_\_\_\_\_, Muhammad, 1992, *Sisi Manusiawi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_, Muhmaad, 2002, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta : Jalasutra
- Ja'far, Suhermanto. 2015. *Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat*. PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi,
- Lidinillah, Musatafa Anshori, 2005, *Agama dan Aktualisasi Diri ; Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: BP Filsafat UGM
- Nasution, Harun, 1990, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang
- Nasution, Hasyimsyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rachman, Lutfi, 1992, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, April.
- Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, 2001, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Roswanto, Alim, 2004, *Eksistensialisme Teistik Iqbal*, Hermineia, Jurnal Kajian Interdisipliner, 2, Juli-Desember
- Saefuddin, Didin, 2003, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta : Gresindo
- Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro
- Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Jakarta : Rineka Cipta
- Suhermanto, Ja'far, 2005, *Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Qualita Ahsana, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, 2, Agustus
- Suyibno H.M., 1985, *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, Jakarta: In Tegrita Press
- Syarif, M.M., 1994, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, Bandung: Mizan